

**KEHIDUPAN PLURALISME SOSIAL AGAMA MASYARAKAT
TRANSMIGRASI SEBAMBAN KABUPATEN TANAH BUMBU KAL-SEL
PERSPEKTIF PENDIDIKAN HUMANISME**

Fahmi Riady

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
fahmiriady@uin-antasari.ac.id

Najminnur Hasanatun Nida

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
najminnurnida@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kehidupan pluralisme masyarakat transmigrasi Sebamban perspektif pendidikan humanisme. Fokus penelitian adalah penggambaran pluralisme sosial agama masyarakat transmigrasi Sebamban dan bagaimana pendidikan humanisme memotret kehidupan sosial agama masyarakat transmigrasi Sebamban yang plural. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menjadikan masyarakat transmigrasi Sebamban sebagai subjek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat transmigrasi Sebamban Tanah Bumbu, khususnya mereka yang tinggal di desa Sari Utama blok B1 dan blok G dan desa Dwi Marga Utama blok B, berasal dari daerah yang berbeda-beda (Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI, Lombok, dan Bali). Mereka memiliki keragaman suku, budaya, dan agama yang cukup tinggi. Dalam kehidupan plural semacam ini mereka mengembangkan kemampuan alami manusia untuk hidup bersama. Di mana dari sudut pandang pendidikan humanisme mereka adalah orang-orang yang memiliki kedaulatan dan bertanggung jawab; dapat menemukan identitas diri, mengembangkan sistem nilai, dan mampu beraktualisasi dengan aktif berpartisipasi.

Kata Kunci: Transmigrasi, Pluralisme, Pendidikan Humanisme, Interaksi, Partisipasi

Abstract

This article aims to explain the pluralistic life of the Sebamban transmigration community from a humanist educational perspective. The focus of the research is the depiction of the social and religious pluralism of the Sebamban transmigration community and how humanist education depicts the plural social and religious life of the Sebamban transmigration community. This research is a field research type using a qualitative approach by using the Sebamban transmigration community as research subjects. The data collection techniques use observation, interviews and documentation. The results of the research show that the Sebamban Tanah Bumbu transmigration community, especially those living in Sari Utama village block B1 and block G and Dwi Marga Utama village block B, come from different regions (East Java, West Java, Central Java, DKI, Lombok, and Bali). They have quite high ethnic, cultural and religious diversity. In this kind of plural life they develop the natural human ability to live together. Where from the point of view of humanist education they are people who have sovereignty and responsibility; can find self-identity, develop a value system, and be able to actualize by actively participating.

Keywords: Transmigration, Pluralism, Humanist Education, Interaction, Participation



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat pluralitas sosial budaya yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2018, Indonesia adalah rumah dari 1.340 suku bangsa dengan 2.500 jenis bahasa serta kekayaan warisan budaya, baik benda maupun tak benda yang jumlahnya mencapai ribuan, dan telah menghasilkan struktur budaya dengan tingkat kemajemukan tinggi. Sehingga tidak mengherankan jika Fransesco Bandarin selaku Asisten Dirjen UNESCO Bidang Budaya menyatakan pada sidang UNESCO ke39 di Paris tahun 2017, bahwa Indonesia adalah negara super power di bidang budaya. Oleh karena itu, kekayaan negeri yang tidak ternilai tersebut seharusnya mampu menjadi kekuatan pendorong pembangunan.¹

Di Indonesia perjumpaan antar budaya yang bersifat deliberatif adalah karena faktor transmigrasi. Pada tanggal 12 Desember 1950 pemerintah Indonesia secara resmi melanjutkan program kolonisatie yang telah dirintis pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1905 dengan nama yang lebih nasionalis yaitu transmigrasi. Pada saat itu, rombongan pertama kolonisatie sebanyak 155 keluarga dari Bagelan, Karesidenan Kedu, dikirim di Gedongtataan, Lampung. Di tempat itulah para pendatang membangun desa pertama yang diberi nama Bagelen, sesuai dengan nama desa asalnya. Dari sinilah dimulainya sejarah ketransmigrasian yang selama satu abad (dihitung dari tahun 1905) ikut membantu perjuangan bangsa.²

Namun sejalan dengan perubahan lingkungan strategis di Indonesia, transmigrasi kemudian dilaksanakan dengan tujuan untuk: 1). meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya; 2). meningkatkan dan meratakan pembangunan daerah; 3). memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.³ Transmigrasi dengan demikian tidak lagi menjadi program pemindahan penduduk Indonesia semata, melainkan upaya untuk pengembangan wilayah. Caranya pun tidak lagi bersifat sentralistik, *top down* (dari atas ke bawah), melainkan sekarang berdasarkan kerjasama antar daerah pengirim transmigran dengan daerah tujuan transmigrasi. Penduduk setempat semakin diberi kesempatan besar untuk menjadi Transmigran Penduduk Setempat (TPS), proporsinya 50:50 dengan Transmigran Penduduk Asal (TPA).⁴

Kalimantan Selatan sebagai provinsi yang menjadi wilayah tujuan transmigrasi, pertama kali menerima transmigran dari Jawa pada tahun 1953, dengan proyek bernama Takisung yang berdekatan dengan Pleihari (724 KK/ 2.595 jiwa). Pada awalnya mengalami kesulitan, namun

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Sosial Budaya 2018* (Jakarta: BPS, 2018), hal. 3.

² Dirjen Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi, *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini, dan Harapan ke Depan* (Jakarta: tp, 2015), hlm. 1.

³ *Ibid.*, hlm. 2.

⁴ *Ibid.*

pada program Pembangunan Lima Tahun III (PELITA III), program transmigrasi meningkat pesat. Di tahun 1984, pada PELITA IV diadakan pemindahan 10.900 KK ke Kalimantan Selatan.⁵

Berdasarkan catatan Kantor Transmigrasi tahun 1982, proyek transmigrasi Sebaran I dilaksanakan pada Pelita II (1974-1979), Sebaran II, III, IV, V dan VI dilaksanakan pada Pelita III (1979-1982). Pada Pelita II, transmigran yang berasal dari Jawa Barat diberangkatkan ke Kalsel berjumlah 951 KK; DKI 180 KK; Jawa Tengah 1.150 KK; DIY 450 KK; Jawa Timur 2.840 KK; Bali 270 KK; NTB Lombok 500 KK; APPDT Kalsel 200 KK. Kemudian pada Pelita III, dari Jawa Barat 1.059 KK; Jawa Tengah 3.152 KK; DIY 959 KK; Jawa Timur 3.452 KK; Bali 1.198 KK; NTB Lombok 1.100; dan APPDT Kalsel 953 KK.⁶

Menurut data statistik tahun 2019, di desa Sari Utama Kecamatan Sungai Loban, yang merupakan bagian dari proyek transmigrasi Sebaran I, jumlah penduduknya 2.163 jiwa (LK 1147 dan PR 1016) dengan jumlah 671 KK. Di desa ini terdapat 5 suku: Jawa 1.474 orang; Banjar 27 orang; Bugis 27 orang; Lombok 66 orang; Bali 333 orang; dan lainnya 227 orang. Kemudian berdasarkan kepemeluk agama, di desa itu yang beragama Islam 1646 orang; Hindu 333 orang; Kristen 121 orang; dan Katolik 51 orang.⁷

Kemudian di desa Dwi Marga Utama, Sungai Loban, yang merupakan bagian dari proyek transmigrasi Sebaran III, menurut data statistik tahun 2019, jumlah penduduknya 1.509 jiwa (LK 781 dan PR 728) dengan jumlah 424 KK. Di desa ini terdapat 5 suku: Jawa 744 orang; Banjar 20 orang; Bugis 8 orang; Lombok 411 orang; Bali 285 orang. Adapun data kepemeluk agama di desa ini: Islam 1.188 orang; Hindu 278 orang; dan yang beragama Katolik 3 orang.⁸

Dua desa di atas adalah representasi dari lokasi pemukiman Sebaran I dan III yang menjadi lokasi penelitian ini. Alasan peneliti memfokuskan penelitian pada dua desa ini adalah karena di dua desa ini pluralitas sosial dan agama paling menonjol dibanding desa-desa lain.⁹

Desa Sari Utama misalkan, walau tradisi keagamaannya berbeda-beda, tapi masyarakatnya bersatu. Banyak perkumpulan dan kegiatan yang anggotanya plural dari aspek suku dan agama; tetapi mereka rukun dalam keragaman.

Hal serupa juga terjadi di desa Dwi Marga Utama (representasi dari transmigrasi Sebaran III). Pada saat umat Islam merayakan puasa dan takbiran berkeliling desa, umat Hindu Dwi Marga Utama menghormatinya. Sebaliknya saat umat Hindu berkeliling desa dengan mengarak ogoh-ogoh, umat Islam juga menghormatinya.

⁵ Patirce Levang dkk., *Sebaran I: Survey Agro-Ekonomi di Salah Satu Proyek Transmigrasi Kalimantan Selatan*, terjemah dari Bahasa Prancis oleh Indrati Sumardi (Jakarta: Indonesia Ostrom Transmigrasi Proyek PTA-44, 1984), hlm. 1.

⁶ *Ibid.*, hlm. 2-4.

⁷ Badan Pusat Statistik Tanah Bumbu, *Kecamatan Sungai Loban dalam Angka 2019* (Tanah Bumbu: BPS Kabupaten Tanah Bumbu, 2019), hlm. 30, 33, dan 65.

⁸ Badan Pusat Statistik Tanah Bumbu, *Kecamatan Sungai Loban...*, hlm. 30, 33, dan 65.

⁹ Lihat tabel 2.4 Jumlah Pemeluk Agama tiap Desa di Kecamatan Sungai Loban.

Hubungan antara perbedaan suku dan tradisi keagamaan di masyarakat transmigrasi Sebamban ini menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, terkait kehidupan pluralisme sosial beragama di atas, peneliti akan menggali lebih dalam lagi aspek interaksi sosial, tradisi keagamaan, sikap atas keberagaman, perkumpulan-perkumpulan, dan gotong royong, yang hasilnya nanti akan peneliti analisis melalui perspektif pendidikan humanisme.

Ada sejumlah artikel yang mengkaji masalah pluralisme dan masyarakat transmigrasi, seperti tulisan Riskan Marten dan P. Levang, *Sebamban I: Survey Agro-Ekonomi di Salah Satu Proyek Transmigrasi Kalimantan Selatan*. Dalam penelitian ini Levang ingin mengetahui data pokok ekonomi pada masyarakat transmigrasi Sebamban. Dalam hasil penelitiannya terhadap proyek transmigrasi Sebamban I, Levang menemukan, bahwa berdasarkan tujuan transmigran untuk bertransmigrasi, cita-cita mereka untuk memiliki tanah tercapai. Akan tetapi tujuan transmigrasi untuk meningkatkan taraf hidup tidak tercapai. Hidup dari usaha pertanian ternyata tidak didukung oleh kesuburan tanah, sehingga produksi untuk semua tanaman pangan tidak memberikan keuntungan.¹⁰

Artikel lainnya adalah seperti yang ditulis oleh Akmal, “Budaya Masyarakat Transimgrasi (Studi Kasus Sukubangsa Jawa dan Penduduk Asli pada Transmigrasi Lunang Pesisir Selatan Sumatera Barat),”¹¹ Frans Apomfires, “Dimensi Konflik dalam Program Transmigrasi dan Strategi Pencegahannya,”¹² Wahyudi, “Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran,”¹³ Hasanuddin, “Kerukunan Masyarakat Multikultur di Desa Banuroja, Gorontalo,”¹⁴ Robert Siburian, “Multikulturalisme: Belajar dari Masyarakat Pedesaan,”¹⁵ dan Mukhtaruddin, “Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Masyarakat Transmigran di Kalimantan Tengah.”¹⁶

¹⁰ Patrice Levang dkk., *Sebamban I: Survey Agro-Ekonomi...*, hlm. 1-100.

¹¹ Akmal, “Budaya Masyarakat Transimgrasi (Studi Kasus Sukubangsa Jawa dan Penduduk Asli pada Transmigrasi Lunang Pesisir Selatan Sumatera Barat),” *Laporan Penelitian* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2000), hlm. 1-33.

¹² Frans Apomfires, “Dimensi Konflik dalam Program Transmigrasi dan Strategi Pencegahannya,” *Prosiding Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia I Makassar* (Makassar: tp, 2000), hlm. 425-429.

¹³ Wahyudi, “Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* (Palangkaraya: IAIN Palangkaranya, 2019), hlm. 133-138.

¹⁴ Hasanuddin, “Kerukunan Masyarakat Multikultur di Desa Banuroja, Gorontalo,” *Jurnal al-Qalam vol. 24* (Makassar: BPPA, 2018), hlm. 18-30.

¹⁵ Robert Siburian, “Multikulturalisme: Belajar dari Masyarakat Pedesaan,” *Jurnal Masyarakat Indonesia Vol. 43* (Jakarta: IPSK-LIPI, 2017), 207-232.

¹⁶ Mukhtaruddin, “Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Masyarakat Transmigran di Kalimantan Tengah,” *Jurnal Analisa vol. XV* (Semarang: BPPA Ssemarang, 2008), hlm. 15-31.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reserach*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Dalam penelitian ini fokus penelitian adalah dua lokasi proyek transmigrasi Sebamban, yaitu Sebamban I dan Sebamban III. Sebamban I dan III terdapat di kecamatan Sungai Loban. Namun karena blok-blok pemukiman terdapat di desa-desa kecamatan, dan juga dikarenakan tingkat pluralitas (khususnya agama) berbeda-beda, maka peneliti kemudian hanya membatasi pada dua desa saja; yaitu desa Sari Utama (Sebamban I blok B1 dan blok G) dan desa Dwi Marga Utama (Sebamban III blok B) yang keduanya berada di kecamatan Sungai Loban.

Subjek penelitian adalah masyarakat transmigrasi Sebamban (desa Sari Utama blok B1 dan blok G; desa Dwi Marga Utama blok B) baik dari unsur pemerintah desa, tokoh masyarakat, warga, yang berasal dari suku, agama, dan tradisi yang berbeda, yang tinggal di blok-blok pemukiman transmigrasi Sebamban I dan III kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah kehidupan pluralisme sosial agama masyarakat transmigrasi Sebamban perpektif pendidikan Humanisme di kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Kehidupan pluralisme sosial agama di sini meliputi: interaksi sosial; tradisi keagamaan; sikap terhadap keragaman; perkumpulan-perkumpulan; dan gotong royong.

Data diperoleh dari para informan yang berstatus sebagai masyarakat transmigrasi Sebamban (desa Sari Utama blok B1 dan blok G; desa Dwi Marga Utama blok B) baik dari unsur pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga masyarakat umum. Data juga diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi seperti buku, jurnal, catatan-catatan, laporan statistik, publikasi instansi, dan lain-lain.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan tiga teknik: a). observasi; b). wawancara; dan c). studi dokumen. Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam analisis data peneliti menggunakan langkah-langkah analisis data yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan Michael Huberman dalam *Qualitative Data Analysis*. Ada tiga langkah analisis data: a). reduksi data (*data reduction*); b). display data (*data display*); c). penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Transmigrasi Sebamban

Sebamban dulunya adalah sebuah kerajaan, yaitu suatu daerah pemerintahan swapraja yang dikepalai oleh seorang bumiputera bagian dari Afdeeling Pasir en de Tanah Boemboe dalam

¹⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Second Edition (London: Sage, 1994), hlm. 10.

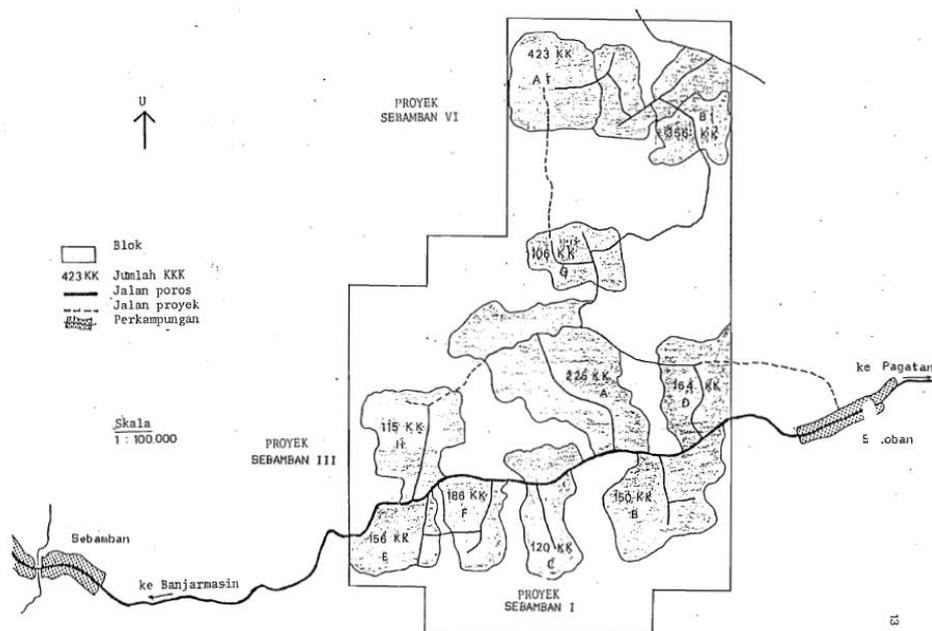
pemerintahan kolonial Hindia Belanda di bawah kekuasaan Asisten Residen GH Dahmen yang berkedudukan di Samarinda.¹⁸

Kalimantan Selatan, sebagai provinsi yang menjadi wilayah tujuan transmigrasi, pertama kali menerima transmigran dari Jawa pada tahun 1953, dengan proyek bernama Takisung yang berdekatan dengan Pleihari (724 KK/ 2.595 jiwa). Pada awalnya mengalami kesulitan. Namun pada program Pembangunan Lima Tahun III (PELITA III), program transmigrasi meningkat pesat.¹⁹

Sejak periode Pra Pelita (1953-1961) sampai Pelita III (1979-1982), Kepala Keluarga yang dipindahkan adalah berjumlah 23.153 dengan 99.464 jiwa. Kebanyakan transmigran berasal dari Jawa Barat; DKI Jakarta; Jateng; DIY; Jatim; Bali; NTB Lombok, dan Alokasi Pemukiman Penduduk Daerah Transmigrasi (APPD) Kalsel. Pada saat itu ada 41 nama untuk menandai kawasan penempatan para transmigran, seperti: Takisung, Tamban, Tajau Pecah, Marabahan, Barambai, Jorong, Batu Licin I, Batu Licin II, Sebamban I, Sebamban II, dan seterusnya.²⁰

Pada saat ini, karena perubahan administrasi, blok-blok pemukiman Sebamban berada di desa-desa di kecamatan Sungai Loban, Angsana, Kuranji, dan Satui. Namun meski demikian, nama Sebamban masih dipertahankan sebagai nama blok-blok di desa-desa baru tersebut.

Peta 3.1. Pemukiman Sebamban I²¹



¹⁸ Wikipedia, *Sabamban* (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sabamban>) diakses tanggal 29 Juli 2020.

¹⁹ Patrice Levang dkk., *Sebamban I: Survey Agro-Ekonomi...*, hlm. 1.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 4.

²¹ *Ibid.*, hlm. 4.

Peta di atas adalah contoh penempatan transmigran pada proyek Sebamban I tahun 1980-an. Pada peta tersebut terlihat pola pembagian kelompok yang menempati blok-blok pemukiman yang disediakan untuk transmigran proyek Sebamban I.

Tabel 3.1. Pemukiman Sebamban I di Blok²²

NO	PROVINSI DAERAH ASAL	JUMLAH KK	JUMLAH JIWA	PEMUKIMAN DI BLOK
1	Jawa Barat	420	1.837	A, B, C, E, F, H, A1, B1
2	DKI Jakarta	180	606	A, B, C, H, B1
3	DI Yogyakarta	90	349	A, C, H
4	Jawa Timur	340	1.395	A, B, C, E, F, A1, B1
5	Bali	270	1.158	D, G
6	NTB (Lombok)	500	2.346	A, B, C, E, F, H, A1
7	APPDT Kalimantan Timur	200	877	A1, B1
TOTAL		2000	8.568	

Dalam penelitian ini peneliti hanya menfokuskan penelitian pada dua lokasi proyek transmigrasi Sebamban, yaitu Sebamban I dan Sebamban III. Sebamban I dan III terdapat di kecamatan Sungai Loban. Namun karena blok-blok pemukiman terdapat di desa-desa kecamatan, dan juga dikarenakan tingkat pluralitas (khususnya agama) berbeda-beda, maka peneliti kemudian hanya membatasi pada dua desa saja; yaitu desa Sari Utama (Sebamban I blok B1 dan blok G) dan desa Dwi Marga Utama (Sebamban III blok B) yang dua-duanya berada di kecamatan Sungai Loban. Pada dua desa ini, seperti terlihat pada tabel 2.4. keragaman suku dan agama cukup tinggi.

B. Desa Penganut Pluralisme Sosial Agama Masyarakat Transmigrasi Sebamban

1. Desa Sari Utama

a. Gambaran Umum Desa Sari Utama

Desa Sari Utama dibentuk dari pemukiman transmigrasi Sebamban I (blok B1 dan blok G) sejak tahun 1980. Sari Utama adalah desa persiapan yang dulunya adalah bagian dari kecamatan Kusan Hilir. Berdasarkan UU RI Nomor 28 tahun 1995 tentang Pembentukan 8 Kecamatan, desa Sari Utama kemudian menjadi bagian dari kecamatan Sungai Loban, kabupaten Kota Baru. Tahun 2003 setelah jadi pemekaran wilayah, kecamatan Sungai Loban menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Tanah Bumbu.

Desa Sari Utama memiliki 3 dusun, 5 RW dan 18 RT, dengan jumlah penduduk 2163 jiwa. Komposisi penduduk menurut suku di desa Sari Utama: Bugis (27 orang); Toraja (120

²² *Ibid.*, hlm. 17.

orang); Banjar (26 orang); Lombok (69 orang); Bali (336 orang); Jawa (1486 orang); Dayak (3 orang); lain-lain (100 orang).²³

Sari Utama termasuk dalam klasifikasi desa swakarya mula dengan tipologi perladangan: di mana akses ke ibu kecamatan dan pusat ekonomi mudah; mata pencarian warga desa sudah mulai mengalami diversifikasi; lapangan kerja sudah bertambah; produktivitas meningkat; gotong royong masih kuat; pemerintah desa berkembang dengan baik; dan bantuan pemerintah hanya bersifat stimulan.

Umumnya pekerjaan warga desa Sari Utama adalah petani, wiraswasta, dan karyawan swasta. Selain itu adalah ibu rumah tangga, pelajar, PNS, perangkat desa, Guru swasta, karyawan honorer, pedagang keliling, pedagang kelontong, sopir, tukang jahit, perawat, dan lain-lain.²⁴

Status pendidikan: lulusan SD ada 642 orang; SMP ada 275 orang; SLTA/SMK ada 220 orang; Diploma 1 ada 4 orang; Diploma 2 ada 3 orang; Diploma 3 ada 5 orang; S1 ada 53 orang; tidak tamat SD ada 178 orang; tidak pernah sekolah ada 46 orang. Selebihnya adalah masih balita dan berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa.²⁵

Komposisi berdasarkan jumlah pemeluk agama: Islam (1646 orang); Hindu (336 orang); Kristen (121 orang); Katolik (51 orang). Tempat ibadah dominan di desa Sari Utama adalah Mushala dan Pura. Ada 7 buah musala yang tersebar di beberapa RT, dengan 1 masjid (al-Kautsar) yang terletak dekat kantor desa; dan ada 4 buah pura yang tersebar di beberapa RT yang bertempat di blok G.²⁶

b. Kehidupan Pluralisme Sosial Agama

1) Transmigrasi Umum

Pada umumnya warga Sari Utama (Sebamban I blok B1 dan G) adalah transmigran umum yang mengikuti program pemerintah untuk mendapatkan penghidupan yang layak sebab di daerah mereka sulit mendapatkan peluang kerja dan usaha. Rata-rata usia transmigran pada saat itu adalah antara 25 sampai 35 tahun. Paling umum adalah tamatan SLTP. Mereka semua sudah berkeluarga. Kedatangan mereka ke Sebamban I dilakukan dalam beberapa tahap. Sebamban I blok B1 datang tahun 1980. Sebamban I blok A1 (sekarang desa Karang Intan kecamatan Kuranji) dan B1 adalah blok tambahan karena adanya penambahan target transmigran. Blok A (sekarang desa Sari Mulya, jadi ibu kota kecamatan) datang sejak tahun 1979. Jarak antara blok A dan blok A1 sekitar 15 Km.

²³ Monografi Desa Sari Utama.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

Pada awal-awal kehidupan di tempat baru, mobilitas transmigran kurang dinamis, sebab terkendala oleh jarak, sarana transportasi, dan jalan yang masih setapak. Sehingga interaksi antar warga kebanyakan adalah interaksi antar warga terdekat (seperti blok B1). Sebagaimana disebutkan, blok B1 terdiri dari warga yang berasal dari suku Jawa (Jawa Barat dan Jawa Timur), DKI, Lombok, APPDT Kalimantan Timur, dan Banjar. Warga dari berbagai suku inilah yang rutin berinteraksi di blok B1. Demikian juga sebaliknya, warga di blok G yang terdiri dari suku Bali lebih banyak berinteraksi dengan sesamanya.

Dalam interaksi antar warga dari berbagai suku ini mereka mengembangkan sikap yang khas sebagai sesama transmigran. Di antara sikap tersebut adalah sikap senasib seperjuangan (atas kondisi); sikap terbuka (terhadap orang lain); toleran (atas keragaman suku dan budaya); bersedia untuk kerja sama; dll. Dengan sikap demikian mereka dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai. Mereka secara bersama-sama berjuang meningkatkan taraf hidup; memajukan desa; dan mendidik anak-anak berdasarkan nilai-nilai kebersamaan. Sikap ini sangat membantu untuk dapat eksis di kawasan yang sama-sama asing bagi mereka.

Pada masa belakangan, dengan adanya jalan lokal yang menghubungkan ibu kota kecamatan dan desa-desa, dan meratanya warga yang memiliki alat transportasi, perjumpaan antar warga blok B1 dan blok G semakin intens. Interaksi tidak lagi terbatas pada warga yang bermukim di dalam satu blok, tetapi sudah antar blok. Jarak tempuh 7 Km antara blok B1 dan blok G tidak lagi sulit untuk dilalui. Berbeda dengan tahun 1981 an, untuk menyalurkan bantuan sampai ke lokasi (khususnya blok B1), sering mengalami keterlambatan.

2) Interaksi Sosial

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa warga Sari Utama telah bertempat tinggal di lokasi pemukiman selama 40 tahun (sejak tahun 1980). Generasi baru telah tumbuh menggantikan generasi tua yang sekarang berusia lanjut (bapak Mukhayat berusia 70 tahun) dan sebagian telah banyak meninggal. Anak-anak generasi tua yang sekarang rata-rata berusia 40 tahun ke atas, mengambil peran aktif dalam lini kehidupan sosial baik di pemerintahan desa, ladang, kebun, kantor, dll. Sehingga ketika membahas masalah interaksi sosial, yang dimaksud adalah interaksi sosial generasi kedua beserta keturunan mereka.

Menurut bapak Mukhayat, sebagai sesama transmigran, mereka sejak dahulu tidak pernah mempersoalkan perbedaan suku dan agama dalam berinteraksi. Bagi mereka, sebagai masyarakat yang tercipta dari program transmigrasi yang dilaksanakan oleh

pemerintah, adalah lebih utama bagi mereka untuk meningkatkan taraf hidup dan membangun desa secara bersama-sama daripada mengurus masalah perbedaan suku atau agama. Oleh karena itu menurut Bapak Mukhayat, komunikasi antara sesama transmigran sejak dari awal terjalin baik dan cenderung saling menguntungkan.²⁷

Kebiasaan untuk selalu bersama-sama itu telah menjadi tradisi di desa Sari Utama. Itulah yang mereka wariskan kepada anak-anak mereka. Sehingga walaupun hakikatnya mereka secara suku dan agama berbeda-beda, tetapi mereka merasa sebagai satu kesatuan, yaitu sebagai warga desa Sari Utama yang senasib dan seperjuangan.

3) Tradisi Keagamaan

Dalam desa Sari Utama terdapat macam-macam tradisi, terutama yang berasal dari agama Hindu dan Islam. Dalam tradisi Hindu Bali, terdapat banyak tradisi keagamaan, yang paling menonjol tampil di ruang publik adalah upacara hari raya Nyepi. Di dalam rangkaian Nyepi ada tahapan-tahapan: Upacara Melasti; Tawur Kesanga; ritual Nyepi; dan Ngembak Geni. Lainnya adalah seperti tradisi *jatakarma* (tradisi mendoakan bayi baru lahir dan menanam ari-ari di depan pintu rumah); potong gigi (untuk anak-anak yang beranjak dewasa sebagai simbol pengendalian diri dari sifat-sifat buruk); *otonan* (ulang tahun dalam masyarakat Bali); *pawiwahan* (perayaan pernikahan); *ngaben* (pembakaran mayat). Selain itu ada juga hari raya seperti Nyepi, Siwalatri; Galungan; Kuningan; Saraswati; Banyu Pinaruh; Pagerwesi. Selain itu ada juga yang dikenal dengan hukum adat *awig-awig*. *Wig* secara kebahasaan berarti rusak. Sedangkan *awig* berarti tidak rusak (baik). *Awig-awig* adalah aturan tata krama dalam hidup bermasyarakat demi terwujudnya hidup yang baik. Menurut I Putu Gede Ngarso Dwipa, *awig-awig* itu bersifat internal, hanya berlaku pada masyarakat Pekraman adat Merta Buana. Tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi dalam mengambil keputusan; memberikan sanksi yang bersifat mendidik; dan untuk membentuk desa Pekraman adat Merta Buana yang stabil dan beradab sesuai warisan leluhur.²⁸

4) Sikap terhadap Keberagaman

Menurut Bapak I Ketut Lustawa, warga RT 11 blok G, adanya perbedaan suku dan agama di Sari Utama tidak boleh dijadikan masalah, apalagi hal itu sudah diatur dalam Undang-Undang 1945. Pada pasal 28 A disebutkan: Setiap orang berhak untuk hidup serta

²⁷ Wawancara dengan Bapak Mukhayat, Tokoh agama Islam Sari Utama (06 Oktober 2020).

²⁸ Wawancara dengan I Putu Gede Ngarso Dwipa, Pengurus Adat Merta Buana (tanggal 6 Oktober 2020).

berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya. Kemudian pasal 28 E disebutkan: 1). Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali; 2). Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. Oleh karena itu, hak-hak ini (seperti yang tersebut pada pasal 28 E) wajib dihormati. Menurut Bapak I Ketut Lustawa, selama ini umat Hindu di desa Sari Utama tidak merasa canggung untuk berhubungan dengan umat Islam di blok B1. Setiap ada undangan, seperti hajatan, gotong royong, dan lain-lain, kami selalu siap untuk menghadiri. Begitu juga sebaliknya, warga blok B1 pun, terhadap undangan warga G selalu siap berhadir.²⁹

5) Perkumpulan-Perkumpulan

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat diketahui bahwa desa Sari Utama adalah desa yang memiliki tingkat pluralitas yang cukup tinggi. Secara sosiologis, pluralitas demikian bisa menjadi ancaman bagi integrasi sosial. Namun dalam kasus desa Sari Utama, pluralitas bukanlah suatu ancaman, tetapi ia malah dirawat dan dijadikan sebagai kekuatan. Hal demikian dapat dilihat dari banyaknya perkumpulan dan gotong royong yang mereka lakukan. Di antara bentuk perkumpulan sosial di desa Sari Utama adalah: perkumpulan seni, olah raga, PKK, arisan, rukun kematian, musrembangdes, hari jadi, dan hajatan-hajatan.

Selain perkumpulan yang sifatnya sosial dan ekonomi, ada juga perkumpulan yang sifatnya keagamaan. Dalam perkumpulan keagamaan, warga blok B1 dan blok G, memiliki perkumpulan sendiri-sendiri. Blok B1 yang terdiri dari suku Jawa (Jawa Barat dan Jawa Timur) DKI, Lombok, dan Banjar, biasa mengadakan kegiatan perkumpulan pengajian, yasinan, habsyi, hadrah, tilawah, pembacaan kitab fikih, dan tahlilan. Perkumpulan yasinan ada yang untuk remaja, ibu-ibu, dan juga bapak-bapak. Kegiatan dilakukan seminggu sekali bertempat di rumah-rumah warga secara bergantian. Begitu juga kegiatan habsyi, hadrah, dan tilawah. Adapun pengajian, ada pengajian Syabbab al-Muhibbin dan pengajian al-Hidayah. Pengajian secara rutin biasa dilaksanakan di masjid al-Kautsar sebulan sekali.³⁰ Adapun di blok G yang beragama Hindu perkumpulan mereka bernama pasraman Hindu. Pasraman adalah semacam pembelajaran keagamaan dalam agama Hindu yang

²⁹ Wawancara dengan Bapak I Ketut Lustawa, warga RT 11 blok G (tanggal 09 November 2020).

³⁰ Wawancara dengan Bapak Agus Wahyudi, Kepala Desa Sari Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

menekankan pentingnya akhlak mulia, disiplin diri, pengendalian hawa nafsu, bekerja keras, dll. Kegiatannya biasa dilakukan di sekitar pura.³¹

6) Gotong Royong

Sejak awal-awal menempati pemukiman transmigrasi di desa Sari Utama (dulu Sebamban I blok B1 dan blok G), warga Sari Utama sudah terbiasa bergotong royong. Kegiatan tersebut bisa dalam bentuk membuka lahan, membuat jalan tani, bersih-bersih lingkungan, memperbaiki rumah yang rusak, dan lain-lain. Namun karena jauhnya jarak antara blok B1 dengan blok G, maka gotong royong itu dilakukan oleh kelompok warga terdekat.

Sekarang pun kegiatan gotong royong itu masih berlanjut. Selama 40 tahun tinggal di desa Sari Utama, anak-anak yang dulu masih kecil kini sudah dewasa dan sudah banyak yang melakukan pernikahan. Berdasarkan data dari KUA (Kantor Urusan Agama) kecamatan Sungai Loban, di tahun 2018, banyaknya pernikahan yang berasal dari desa Sari Utama adalah 11 kali.³² Menurut Bapak Sutrisno, untuk kelancaran kegiatan pernikahan, warga terdekat biasa saling membantu (bahasa Jawa: *rewang*). Terkhusus ibu-ibu, mereka biasa membantu untuk membuat jajanan dan makanan. Para bapak-bapak biasa membantu membuat wajik dan jenang; juga membuat panggung pelaminan, tenda, dan mendekorasi pelaminan.³³

2. Desa Dwi Marga Utama

a. Gambaran Umum Desa Dwi Marga Utama

Desa Dwi Marga Utama dulu dikenal dengan pemukiman transmigrasi Sebamban III blok B. Luas wilayah desa Dwi Marga Utama adalah 1.875 Ha; 3,39 persen dari luas kecamatan Sungai Loban (55.306,44 Ha). Ketinggiannya 30 m dari permukaan air laut. Titik kordinat desa 3° 40' 55'' Lintang Selatan 115° 42' 06'' Bujur Timur.

Posisi desa Dwi Marga Utama berbatasan dengan desa Sumber Sari (bagian selatan/blok A); desa Kerta Buana (bagian utara/blok C); desa Tri Mulya (sebelah Timur; Sebamban I blok E); desa Sebamban Lama, desa induk (sebelah Barat). Jarak tempuh dari kantor desa Dwi Marga Utama ke kota kecamatan adalah 8 Km dengan perkiraan waktu tempuh 15 menit.

³¹ Wawancara dengan I Putu Gede Ngarso Dwipa, Pengurus Adat Merta Buana (tanggal 06 Oktober 2020).

³² Badan Pusat Statistik Tanah Bumbu, *Kecamatan Sungai Loban...*, hlm. 59.

³³ Wawancara dengan Bapak Sutrisno, Sekretaris RT 07 desa Sari Utama (tanggal 03 November 2020).

Desa Dwi Marga Utama dulunya adalah desa persiapan yang berada di kecamatan Kusan Hilir kabupaten Kota Baru. Berdasarkan UU RI Nomor 28 tahun 1995 tentang Pembentukan 8 Kecamatan, desa Dwi Marga Utama kemudian menjadi bagian dari kecamatan Sungai Loban, kabupaten Kota Baru. Tahun 2003 setelah jadi pemekaran wilayah, kecamatan Sungai Loban menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Tanah Bumbu.

Sewaktu masih menjadi desa persiapan, desa Dwi Marga Utama dipimpin oleh Pjs bapak Mukairi (1983-1985). Kemudian diteruskan oleh bapak Siswanto (1985-1990). Pada tahun 1990 desa Dwi Marga Utama resmi menjadi desa definitif yang dipimpin oleh bapak I Nyoman Naya.

Desa Dwi Marga Utama terdiri 2 dusun (dusun Banjar Sari dan Tuna Sari); 2 RW; dan 10 RT. Jumlah penduduknya sekarang adalah 1.472 (LK 763; PR 709) terdiri dari 418 KK. Kepala desa Dwi Marga Utama adalah Azhar. Komposisi suku di desa Dwi Marga Utama adalah: Jawa (744); Lombok (411 orang); Bali (285 orang); Banjar (20 orang); Bugis (8 orang). Suku Jawa terdapat di RT 1, 2, 8, 9, dan 10. Suku Bali terdapat di RT 5, 6, dan 7 (Selain suku Bali di RT 6 ada juga suku Jawa). Lombok terdapat di RT 3 dan 4.

Komposisi berdasarkan jumlah pemeluk agama: Islam (1.189 orang); Hindu (278 orang); dan Katolik (2 orang). Tempat ibadah: masjid (2 buah: masjid al-Falah dan Khoiril Mustaqim); musala (4 buah); dan pura (4 buah).

Kawasan desa Dwi Marga Utama dikelilingi oleh tanaman kelapa sawit yang dikelola oleh PT Sajang Heulang dan perkebunan karet yang dikelola oleh warga. Di tengah-tengah perkebunan sawit mengalir sungai Sebamban.

Pekerjaan warga desa Sari Utama pada umumnya adalah petani, wiraswasta, dan karyawan swasta. Pekerjaan lainnya adalah ibu rumah tangga, pelajar, PNS, perangkat desa, karyawan honorer, pedagang kelontong, sopir, dan lain-lain.

b. Kehidupan Pluralisme Sosial Agama

1) Transmigrasi Umum

Warga Dwi Marga Utama pada umumnya adalah transmigran umum yang berasal dari Jawa, Lombok, dan Bali. Mereka bertransmigrasi ke Kalimantan Selatan dan menempati blok pemukiman transmigrasi Sebamban sejak tahun 81 an. Seperti yang dituturkan oleh bapak Suratmin, transmigran asal Ngawi Jawa Timur, beliau datang ke desa Dwi Marga Utama (dulu Sebamban III blok B) tahun 1980 akhir bersama 50 KK

(rombongan satu desa dari Ngawi). Dalam tahun 1981 berurutan datang rombongan transmigran dari Lombok dan Bali.³⁴

Kondisi tanah di kawasan transmigrasi Sebamban III relatif kurang subur, tidak cocok untuk tanaman pangan. Sehingga kegiatan bercocok tanam sering mengalami kegagalan. Pada tahun 1989 menurut bapak Katmiran ada bantuan dari menteri pertanian berupa bibit karet. Namun karena sudah terlalu lama hidup sakit-sakitan (kurangnya penghasilan), apalagi bibit karet yang ditanam baru siap disadap harus menunggu 5 tahun lamanya, maka di tahun 1991 banyak warga yang meninggalkan lokasi pemukiman. Mereka menjual tanah proyek transmigrasi dan pergi merantau ke tempat lain.

Sekarang usia transmigran pertama Sebamban III blok B sudah lanjut usia. Bapak Katmiran selaku anak sudah berusia 47 tahun. Sebagaimana bapak Mukhayat (transmigran Sebamban I blok B1), usia orang tua mereka rata-rata di atas 70 tahun. Artinya pelaku utama kehidupan sosial di masyarakat transmigrasi desa Dwi Marga Utama (Sebamban III blok B) adalah mereka yang seusia bapak Katmiran dan yang dibawahnya (anak-anak mereka). Sementara untuk transmigran awal, seperti yang dituturkan oleh bapak Katmiran, mereka sudah banyak yang meninggal dan berusia lanjut.

2) Interaksi Sosial

Sejak awal penempatan tahun 1981, suku-suku yang berasal dari Jawa, Lombok, dan Bali hidup berdekatan. Berdasarkan pembagian menurut dusun, suku Jawa dan Lombok mengelompok di dusun Banjarsari. Di sana terdapat 6 RT; RT 1 (Jawa); RT 2 (Jawa); RT 3 (Lombok); RT 4 (Lombok); RT 9 (Jawa); RT 10 (Jawa). Suku Bali mengelompok di dusun Tunas Sari. Di sana terdapat 4 RT; RT 5 (Bali); 6 (Bali dan Jawa); 7 (Bali); dan 8 (Jawa dan Banjar).

Kelompok-kelompok ini walaupun terpisah RT, tetapi mereka berada dalam satu blok, yaitu Sebamban III blok B. Sejak tahun 1981 warga desa Dwi Marga Utama sudah terbiasa berinteraksi. Interaksi terjadi di dalam pelbagai kesempatan, seperti dalam kehidupan sehari-hari, pembagian paket bantuan (bibit, pupuk dll); kebersamaan saat BIMAS (Bimbingan Massal); pembuatan jalan tani; pembukaan lahan 100 are yang masih berbentuk hutan; penetapan Pjs kepala desa; musyawarah menentukan nama desa, pembentukan struktur pemerintahan desa dan lain-lain.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Suratmin, Tokoh Agama Desa Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

3) Tradisi Keagamaan

Tradisi keagamaan yang biasanya dirayakan oleh umat Islam Dwi Marga Utama hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Adapun budaya keagamaan yang dirayakan adalah seperti maulid, isra mi'raj, nuzulul Qur'an, tahun baru Hijrah. Dalam upacara peribadatan seperti salat lima waktu mereka biasa salat di musala terdekat. Seperti di depan rumah bapak Suratmin (RT 1), terdapat musala yang sekaligus difungsikan untuk kegiatan belajar al-Qur'an anak-anak waktu sore hari.

Sebagaimana dalam Islam, umat Hindu di desa Dwi Marga Utama juga memiliki tradisi keagamaan. Di antara tradisi keagamaan yang menonjol di umat Hindu Dwi Marga Utama adalah hari raya Nyepi. Dalam upacara ini ada beberapa tahapan yang dilalui: **Pertama**, dua atau tiga hari sebelum Nyepi warga Hindu Dwi Marga Utama melakukan upacara Melasti, semacam penyucian diri yang biasanya dilaksanakan di Pantai Madani Tanjung Batu Sungai Loban. Dalam upacara ini, ribuan orang (khususnya umat Hindu) berhadir di pantai dengan membawa sesaji dan alat-alat peribadatan seperti pratima, jempana, barong, dll. **Kedua**, satu hari sebelum perayaan Nyepi, diadakan pencaruan (upacara untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan alam dengan menyediakan sejumlah sesajian). Ini dilakukan oleh warga Hindu desa Dwi Marga Utama di masing-masing rumah dalam skala kecil. Pada petang harinya dilakukan pawai ogoh-ogoh berkeliling desa, kemudian dibakar. Tujuannya adalah agar hal-hal negatif yang ada di desa hilang. **Ketiga**, prosesi nyepi (tanggal 1 bulan ke sepuluh kalender Hindu). Dalam prosesi ini, mulai dari pukul 06.00 sampai pukul 06.00 besok harinya, Umat Hindu tidak melakukan empat hal: amati karya; amati geni; amati lelangan; dan amati lelungan. **Keempat**, setelah pukul 06.00, warga Hindu Dwi Marga Utama bersilaturahmi ke rumah saudara, kerabat, dan tetangga untuk saling bermaaf-maafan.³⁵

4) Sikap terhadap Keberagaman

Menurut bapak Suratmin, umat Islam di desa Dwi Marga Utama sangat toleran terhadap keragaman. Bahkan lebih dari itu mereka bersedia untuk bekerja sama. Dalam tradisi Hindu ada upacara namanya Melasti yang dilakukan di pantai. Pada saat itu banyak umat Islam yang turut berhadir dan menyaksikan prosesi tersebut di pantai Madani Tanjung Batu. Pada waktu petang, sebelum mengadakan prosesi Nyepi esok paginya, umat Hindu mengadakan pawai ogoh-ogoh dengan berkeliling desa. Terkait hal ini, umat Islam Dwi Marga Utama tidak mempermasalahkannya; bahkan mereka menikmati kegiatan upacara tersebut. Kemudian jika ada undangan, seperti nikahan, jika diundang, mereka bersedia

³⁵ Wawancara dengan Agus Faisal, Warga Hindu Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

hadir dalam hajatan tersebut. Demikian juga dengan kematian, umat Islam tidak segan-segan untuk melayat untuk mengucapkan bela sungkawa. Hanya saja menurut beliau, tindakan itu tidak dilakukan terlalu jauh, karena sudah menyangkut masalah keyakinan.³⁶

Bagaimana sikap umat Islam dan umat Hindu dalam menyikapi keragaman dipersaksikan kebenarannya oleh bapak I Made Sudana. Menurut beliau, salah satu contohnya adalah, jika di dalam hari-hari biasa azan di musala atau di masjid suaranya terdengar keras, tetapi saat umat Hindu melaksanakan prosesi Nyepi (amati karya; amati geni; amati lelangan; dan amati lelungan) dari pukul 06.00 pagi hingga pukul 06.00 pagi esok hari, suara azan pun tidak dikumandangkan oleh umat Islam melalui TOA masjid atau musala.³⁷

5) Perkumpulan-Perkumpulan

Perkumpulan di desa Dwi Marga Utama dapat diklasifikasikan dalam: perkumpulan hari jadi, ibu-ibu PKK, Karang Taruna, arisan, seni, olah raga, rukun kematian, perkumpulan ketua RT, musrembang, dan hajatan-hajatan.

6) Gotong Royong

Menurut bapak Sunar, sejak dulu masyarakat di desa Dwi Marga Utama sudah terbiasa gotong royong. Hanya saja dikarenakan lokasi masing-masing pemukiman berjauhan, maka gotong royong seperti pembukaan lahan (100 are yang masih berbentuk hutan) dilakukan secara lokal, dalam arti kegiatan itu dilakukan oleh kelompok masyarakat yang berdekatan saja.³⁸

Gotong royong yang dilakukan masyarakat desa antara lain ialah gotong royong bersih-bersih desa, gotong royong hajatan pernikahan warga, gotong royong membuat jalan usaha tani, gotong royong karang taruna, dan gotong royong persiapan hari kemerdekaan & hari jadi desa.

C. Perspektif Pendidikan Humanisme

Dalam *Enhancing Humanity*, Nimrod Aloni menjelaskan bahwa humanisme memandang manusia sebagai individu yang berdaulat dan bertanggung jawab atas takdirnya sendiri; secara setara kebebasan itu dimiliki oleh laki-laki dan perempuan; mereka secara bersama-sama berjuang

³⁶ Wawancara dengan Bapak Suratmin, Tokoh Agama Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

³⁷ Wawancara dengan I Made Sudana, Warga Dwi Marga Utama beragama Hindu (tanggal 06 Oktober 2020).

³⁸ Wawancara dengan Bapak Sunar, Kaur Keuangan Dwi Marga Utama (tanggal 06 Oktober 2020).

untuk membangun tatanan sosial yang adil, demokratis, dan manusiawi; humanisme berkomitmen pada kesucian hidup manusia untuk memajukan persamaan manusia, kebebasan, solidaritas, pertumbuhan, dan kebahagiaan.³⁹

1. Individu yang Berdaulat dan Bertanggung Jawab

Ada dua pokok paradigma humanisme yang dapat disimpulkan dari penjelasan Nimrod Aloni di atas, pertama adalah individu berdaulat, yang maksudnya adalah bahwa manusia memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan jalan hidupnya sendiri; kedua adalah individu bertanggung jawab, yang maksudnya adalah bahwa manusia harus berani menerima semua akibat dari pilihan hidupnya (takdir). Kebebasan untuk menentukan jalan hidup sendiri adalah syarat seseorang dapat dimintai pertanggungjawaban. Tanpa adanya kebebasan, kedaulatan menentukan pilihan, orang tidak dapat dimintai pertanggungjawaban.

2. Menemukan Identitas Diri dan Aktualisasi Diri

Sebagai seorang transmigran, mereka sadar bahwa mereka tidak sendiri. Bahwa di pemukiman transmigrasi Sebamban ada sejumlah kelompok masyarakat lain, baik berasal dari satu desa (kasus bapak Katmiran), atau kelompok masyarakat lain yang statusnya sama seperti mereka. Dalam relasi sosial demikian mereka mengembangkan sikap sosial baru; yang paling menonjol adalah sikap terhadap kondisi diri mereka, bahwa mereka adalah kelompok masyarakat yang senasib dan sepejuangan yang memiliki tujuan sama, yaitu berusaha untuk meningkatkan taraf hidup diri dan keluarga.

Masing-masing warga telah mengetahui bahwa dalam menghadapi kondisi lingkungan transmigrasi yang serba terbatas (hutan lagi jauh dari jalan utama) mereka menyadari kelebihan dan kekurangan diri. Dalam hal memetakan kelebihan dan kekurangan diri ketika menghadapi kondisi baru (lokasi pemukiman, hutan, kondisi struktur tanah, dll.), mereka mengembangkan suatu potensi yang pas untuk beradaptasi dengan kondisi yang mereka hadapi sekarang. Sebab tidak semua keterampilan yang dimiliki dapat dipraktikkan, seperti dalam kasus lahan transmigrasi Sebamban, tanahnya tidak begitu subur untuk bercocok tanam (baca cerita bapak Katmiran Dwi Marga Utama).

Pengaktualisasian potensi untuk menghadapi situasi baru adalah sebagai langkah antisipatif agar tetap eksis dan sukses meraih cita-cita yang ditanamkan sejak memutuskan bertransmigrasi ke wilayah baru (Kalimantan Selatan). Dengan cara demikian mereka

³⁹ Nimrod Aloni, *Enhancing Humanity The Philosophical Foundations of Humanistic Education* (Netherlands: Springer, 2007), hlm. 63.

menemukan takdir diri yang melekat dengan upaya, kesungguhan, dan keberuntungan yang menjadi modal untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka.

3. Sistem Nilai

Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.⁴⁰ Nilai adalah sesuatu yang baik. Menurut Hans Jonas, filsuf Jerman-Amerika, nilai adalah *the addressee of a yes*, sesuatu yang ditujukan dengan kata ya kita. Nilai setidaknya memiliki tiga ciri berikut: a). nilai berkaitan dengan subyek. Jika tidak ada subyek yang menilai, maka nilai pun tidak akan ada; b). Nilai tampil dalam suatu konteks praktis di mana subyek ingin berbuat sesuatu; c). Nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek. Nilai tidak dimiliki oleh obyek pada dirinya.⁴¹ Sistem nilai adalah: *a value system is a set of consistent values used for the purpose of ethical or ideological integrity.*⁴²

Sebagai masyarakat yang baru terbentuk (waktu masih jadi desa persiapan), Warga desa Sari Utama dan Dwi Marga Utama mengembangkan sejumlah nilai yang menjadi sistem nilai untuk kehidupan bermasyarakat di pemukiman transmigrasi. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dan berimplikasi pada integrasi sosial. Di antara nilai-nilai tersebut adalah: musyawarah; mufakat; kebersamaan; menghargai perbedaan; gotong royong; toleransi; pluralisme; saling mempercayai; ketuhanan; dst. Sistem nilai ini terus dilestarikan hingga generasi anak cucu mereka sekarang.

4. Fasilitator

Dalam hal menangani masyarakat transmigrasi yang kompleks, fasilitator, yaitu pemerintah, perlu melakukan koordinasi antar departemen yang memiliki otoritas di bidangnya. Apalagi yang ditangani adalah transmigrasi di seluruh Indonesia. Untuk itu perlu diatur dalam bentuk undang-undang dan peraturan pemerintah. Menurut undang-undang, pembinaan untuk mengembangkan masyarakat di pemukiman paling lama dilakukan selama lima tahun sejak penempatan, setelah itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten/ kota.

Sebagai fasilitator di Unit Pemukiman transmigrasi (UPT), pemerintah memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan transmigran di lokasi pemukiman. Namun selanjutnya, dalam konteks sosial (khususnya), pemerintah memberikan kebebasan kepada para transmigran desa Sari Utama dan Dwi Marga Utama untuk menginisiasi bentuk interaksi, sikap, kerja sama, perkumpulan mereka sendiri. Kebebasan ini memerlukan tanggung jawab yang besar bagi individu dan kelompok masyarakat di desa. Tanpa tanggung jawab, tidak akan tercipta suatu relasi harmonis dan beradab

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1320.

⁴¹ K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 111-112.

⁴² Wikipedia, Value (Ethics), [https://en.wikipedia.org/wiki/Value_\(ethics\)#Value_system](https://en.wikipedia.org/wiki/Value_(ethics)#Value_system) (diakses tanggal 02 November 2020).

di kedua desa tersebut. Secara proaktif warga terlibat dalam musyawarah (seperti rapat kepala dusun dan ketua RT; Musrembangdesa; Bumdes, dll), untuk membicarakan arah perkembangan desa. Pemerintah, apakah itu kementerian agama, unsur pemerintah kecamatan, kabupaten, terlibat sebatas berbagi pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan lainnya untuk membangkitkan gairah dan motivasi masyarakat, yang selebihnya dikembalikan pada keputusan musyawarah di tingkat desa.

5. Partisipasi

Menurut Nimrod Aloni pendidikan humanisme bercirikan penanaman banyak segi dari kepribadian peserta didik dalam iklim kebebasan intelektual dengan penghormatan terhadap martabat manusia untuk menuju kepada kehidupan peserta didik yang terbaik dan yang tertinggi agar mereka mampu dalam tiga domain fundamental kehidupan: i). sebagai individu yang menyadari potensi mereka secara harmonis dan otentik; ii) sebagai warga negara yang turut berperan aktif dan bertanggung jawab dalam demokrasi; iii). sebagai manusia yang terus memperkaya dan memperbaiki diri melalui keterlibatan aktif dengan prestasi bersama kebudayaan manusia.⁴³

Tiga domain fundamental yang disebutkan oleh Aloni hanya bisa dicapai kalau seorang peserta didik sudah mampu mengenal identitas dirinya (*discovery of identity*). Berdasarkan data yang telah dijelaskan, di desa Sari Utama dan Dwi Marga Utama banyak perkumpulan dan kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh warganya. Mulai dari anak muda yang tergabung dalam karang taruna (Aditya Karya Bakti) sampai orang tua dengan berbagai bentuk perkumpulan dan gotong royongnya. Warga transmigran mengenal baik diri mereka sehingga sadar akan peran yang harus mereka mainkan dalam hubungannya dengan warga lain. Kesadaran ini membentuk satu pola interaksi yang melahirkan suatu struktur masyarakat desa (desa Sari Utama dan desa Dwi Marga Utama) yang terdiri dari suku, budaya, dan keyakinan yang beragam.

KESIMPULAN

Peneliti telah menyajikan bagaimana kehidupan pluralisme sosial agama masyarakat transmigrasi Sebaran Tanah Bumbu perspektif pendidikan humanisme. Berdasarkan atas sajian data dan analisis perspektif pendidikan humanisme, maka dapat disimpulkan:

1. Masyarakat transmigrasi di desa Sari Utama dan Dwi Marga Utama, Sebaran Tanah Bumbu, berasal dari berbagai daerah dengan keragaman suku, budaya, dan agama yang tinggi. Meskipun demikian, mereka mengutamakan kesamaan nasib sebagai transmigran dan membangun kerja sama sejak generasi pertama hingga generasi terkini. Keragaman

⁴³ Nimrod Aloni, *Enhancing Humanity...*, hlm. 77.

budaya dan agama diwujudkan dalam berbagai ritual dan perayaan yang diikuti dengan sikap toleran dan menghormati satu sama lain, didukung pula oleh ajaran agama yang mendorong pluralitas.

2. Dalam perspektif pendidikan humanisme, masyarakat transmigrasi di Sebaran menunjukkan aspek-aspek berikut: a) Kedaulatan dan tanggung jawab individu tercermin dalam pilihan sadar untuk bertransmigrasi, yang memungkinkan mereka menemukan bakat dan menggali potensi diri sendiri. b) Penemuan identitas dan aktualisasi diri terjadi melalui kebebasan individu dalam memilih transmigrasi, yang memungkinkan mereka menemukan bakat dan menghasilkan kebaikan bagi diri dan keluarga. c) Sistem nilai yang diterapkan, seperti musyawarah dan toleransi, memainkan peran penting dalam menjaga keragaman dan integritas sosial. d) Peran fasilitator, terutama pemerintah dan guru, sangat penting dalam membantu masyarakat transmigrasi mengaktualisasikan diri dan mengembangkan potensi mereka melalui kurikulum yang terhubung dengan kebutuhan mereka. e) Partisipasi individu dalam kegiatan sosial mencerminkan sistem nilai positif yang diwariskan oleh orang tua, yang penting untuk membentuk perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan humanisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, "Budaya Masyarakat Transmigrasi (Studi Kasus Sukubangsa Jawa dan Penduduk Asli pada Transmigrasi Lunang Pesisir Selatan Sumatera Barat)," *Laporan Penelitian*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2000.
- Badan Pusat Statistik Tanah Bumbu, *Kecamatan Sungai Loban dalam Angka 2019*, Tanah Bumbu: BPS Kabupaten Tanah Bumbu, 2019.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Sosial Budaya 2018*, Jakarta: BPS, 2018.
- Dirjen Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi, *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini, dan Harapan ke Depan*, Jakarta: tp, 2015.
- Frans Apomfires, "Dimensi Konflik dalam Program Transmigrasi dan Strategi Pencegahannya," *Prosiding Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia I Makassar*, Makassar: tp, 2000.
- Hasanuddin, "Kerukunan Masyarakat Multikultur di Desa Banuroja, Gorontalo," *Jurnal al-Qalam vol. 24*, Makassar: BPPA, 2018.
- K. Bertens, *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Kantor Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu, "Sempat Tertunda, Desa Sari Utama Akhirnya Wakili Lomba Desa Tingkat Kabupaten," <http://sungailoban.tanahbumbukab.go.id/sempat-tertunda-desa-sari-utama-wakili-lomba-desa-tingkat-kabupaten/> (diakses 19 Oktober 2020).
- Kantor Kecamatan Sungai Loban, "Wakil Bupati Haji Sudian Noor Hadiri Peringatan Isra Mi'raj di Desa Dwi Marga Utama," <http://sungailoban.tanahbumbukab.go.id/wakil-bupati-h-sudian-noor-hadiri-peringatan-isra-miraj-di-desa-dwi-marga-utama/> (diakses tanggal 27 Oktober 2020).

Fahmi Riady, Najminnur Hasanatun Nida: Kehidupan Pluralisme Sosial Agama Masyarakat Transmigrasi Sebamban Kabupaten Tanah Bumbu Kal-Sel Perspektif Pendidikan Humanisme

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Second Edition, London: Sage, 1994.

Media Center Tanah Bumbu, “Sari Utama Wakili Sungai Loban pada Lomba Desa,” <http://mc.tanahbumbukab.go.id/sari-utama-wakili-sungai-loban-pada-lomba-desa/> (diakses 19 Oktober 2020).

Monografi Desa Sari Utama.

Mukhtaruddin, “Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Masyarakat Transmigran di Kalimantan Tengah,” *Jurnal Analisa vol. XV*, Semarang: BPPA Ssemarang, 2008.

Nimrod Aloni, *Enhancing Humanity The Philosophical Foundations of Humanistic Education*, Netherlands: Springer, 2007.

Patirce Levang dkk., *Sebamban I: Survey Agro-Ekonomi di Salah Satu Proyek Transmigrasi Kalimantan Selatan*, terjemah dari Bahasa Prancis oleh Indrati Sumardi, Jakarta: Indonesia Ostrom Transmigrasi Proyek PTA-44, 1984.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 42 tahun 1973 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi.

Robert Siburian, “Multikulturalisme: Belajar dari Masyarakat Pedesaan,” *Jurnal Masyarakat Indonesia Vol. 43*, Jakarta: IPSK-LIPI, 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 1972 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi.

Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1972 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi.

Wahyudi, “Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Palangkaraya: IAIN Palangkaranya, 2019.

Wikipedia, *Sabamban* (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sabamban>) diakses tanggal 29 Juli 2020.

Wikipedia, Value (Ethics), [https://en.wikipedia.org/wiki/Value_\(ethics\)#Value_system](https://en.wikipedia.org/wiki/Value_(ethics)#Value_system) (diakses tanggal 02 November 2020).

Youtube, “Manfaat Dana Desa (Desa Dwi Marga Utama Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalsel),” <https://www.youtube.com/watch?v=bEIL9JG83W8> (diakses 27 Oktober 2020).